

PERSEPSI PENDIDIK TERHADAP ABK JENIS ADHD DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SDN CIJANTUNG

Rara Dini Alianti¹, Vira Febrianty², Zulfadewina0326036703³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Alamat e-mail : ¹raradini257@gmail.com, ²virafebrianty27@gmail.com,
³zulfadewina@gmail.com

ABSTRACT

This research entitled "Educators' Perceptions of ADHD Type ABK in the Learning Process at SDN Cijantung" aims to understand how educators view and handle students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in the elementary school environment. The method used in this research was observation and interviews with educators at one of the elementary schools. The research results show that educators do not face significant challenges in the learning process with ADHD students. They reported that these students could participate in learning well, as long as they were given attention and an appropriate approach. This research highlights that despite the challenges that ADHD students may face, with the right approach from educators, the learning process can be effective and inclusive. This research provides important insights for the development of better educational strategies for children with special needs in primary schools.

Keywords: Special needs, ADHD, Learning Process

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Persepsi Pendidik Terhadap ABK Jenis ADHD dalam Proses Pembelajaran di SDN Cijantung" bertujuan untuk memahami bagaimana pendidik memandang dan menangani peserta didik dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di lingkungan sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan pendidik di salah satu sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik tidak menghadapi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran dengan adanya peserta didik ADHD. Mereka melaporkan bahwa peserta didik tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, asalkan diberikan perhatian dan pendekatan yang sesuai. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun ada tantangan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik ADHD, dengan pendekatan yang tepat dari pendidik, proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan inklusif. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Kata kunci: Berkebutuhan Khusus, ADHD, Proses Pembelajaran

A. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan pendekatan pendidikan yang spesifik dan

terencana, termasuk identifikasi awal untuk menentukan kebutuhan khusus mereka. Pendidikan bagi ABK di Indonesia telah berkembang dengan

adanya kebijakan inklusi yang memungkinkan mereka mendapatkan layanan pendidikan di sekolah reguler maupun sekolah khusus. Persepsi pendidik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), merupakan topik penting dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Dalam pendidikan inklusi, pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, di mana mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan individu.

Menurut Dediknas (2004 : 2), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini membuat mereka berbeda dari anak-anak seusianya dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mendukung kebutuhan mereka. Bachri (2010) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik fisik, intelektual, dan

emosional yang dapat berada di bawah atau di atas rata-rata anak normal seusianya, sehingga mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan dalam aspek sosial, pribadi, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak ini beroperasi di luar standar yang umumnya diterima dalam masyarakat, yang berpotensi menghalangi mereka dalam meraih kesuksesan di berbagai bidang.

ADHD singkatan dari "Attention Deficit Hyperactivity Disorder", dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Menurut Baihiqi dan Sugaarmin (2008), ADHD didefinisikan sebagai kondisi pada anak yang menunjukkan gejala kesulitan dalam berkonsentrasi, hiperaktif, dan impulsif, yang dapat mengakibatkan gangguan pada sebagian besar aktivitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Kosasih et al. (2012) menggambarkan ADHD sebagai gangguan perilaku yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan penggunaan bahasa yang tidak terkendali. Ia juga menyatakan bahwa gangguan ini lebih sering terjadi pada anak usia sekolah,

dengan mayoritas penderitanya adalah laki-laki.

Pendidikan bagi anak dengan gangguan ADHD memerlukan pendekatan yang khusus dan strategi pembelajaran yang adaptif. Pendidik perlu memahami karakteristik unik dari setiap peserta didik ADHD dan menerapkan metode pengajaran yang dapat membantu mereka berfokus dan terlibat dalam proses belajar. Menurut Martaniah (2011), ADHD adalah suatu gangguan yang mengandung dua komponen yaitu: tidak mempunyai perhatian, tidak dapat mengikuti perintah yang disertai hiperaktivitas dan impulsivitas. Menurut Baihaqi dan Sugiarmim (2010), ADHD adalah kondisi pada anak-anak yang ditandai dengan gejala kurang konsentrasi, hiperaktivitas, dan impulsif, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam sebagian besar aspek kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran, seluruh peserta didik berperan sama, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang

bertujuan untuk meningkatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, mengingat anak berkebutuhan khusus seperti ADHD memerlukan pendekatan pendidikan yang spesifik dan terencana. Pendidikan inklusi di Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan reguler. Persepsi dan peran pendidik dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi efektivitas kegiatan pendidikan yang mereka jalankan.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting. Pendidik perlu mengenali karakteristik dan kebutuhan anak-anak ini untuk dapat menjalankan peran mereka dengan baik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang peran pendidik dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus berjenis ADHD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh, mencakup perilaku, kognisi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Kajian ini disajikan dalam bentuk deskripsi berbasis kata dan menggunakan bahasa sesuai konteks alamiah tertentu, serta memanfaatkan metode yang bersifat alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Azwar (2014) mendefinisikan studi kasus sebagai investigasi mendalam terhadap sebuah unit sosial untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan lengkap tentang unit tersebut. Studi kasus berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data terkait topik yang diteliti. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan anak berkebutuhan khusus jenis ADHD serta dampak perilakunya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD di Kelurahan Cijantung, dengan fokus pada seorang anak ADHD dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di kelas. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Sugiyono (2012: 231) menjelaskan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana perannya terbatas pada mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Responden dalam penelitian ini adalah salah satu guru kelas yang memiliki siswa ADHD di kelasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Cijantung ini memiliki lima peserta didik berkebutuhan khusus yang semuanya didiagnosis dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). ADHD adalah kondisi perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, mengendalikan impuls, dan mengatur energi. Kondisi ini telah dikonfirmasi secara resmi melalui surat keterangan yang diterima oleh sekolah dari pihak keluarga peserta didik, yang kemungkinan besar diperoleh dari

dokter, psikolog, atau lembaga profesional lainnya. Surat ini menjadi bukti bahwa sekolah memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan peserta didik mereka dan telah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dari lima peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, tiga di antaranya berada di kelas 3, sedangkan dua sisanya berada di kelas 6. Di kelas 3, para peserta didik ini belajar bersama teman-teman sekelas lainnya dalam suasana belajar yang kolaboratif. Begitu pula di kelas 6, peserta didik dengan ADHD berbaur dengan teman sebaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler tanpa segregasi, memungkinkan mereka untuk berkembang secara sosial sambil menerima pendidikan formal yang sama seperti peserta didik lain.

Peserta didik dengan ADHD memiliki ciri-ciri khas yang dapat memengaruhi proses pembelajaran mereka. Mereka cenderung memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dalam waktu lama, sering teralih oleh rangsangan sekitar, atau bahkan kehilangan fokus di

tengah aktivitas belajar. Selain itu, mereka kerap menunjukkan perilaku hiperaktif, seperti sulit duduk diam atau merasa perlu terus bergerak. Beberapa di antaranya juga bersifat impulsif, seperti sulit menahan diri untuk tidak berbicara di luar giliran atau melakukan tindakan tanpa berpikir panjang. Kondisi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti memberikan instruksi yang lebih jelas, pembagian tugas dalam waktu singkat, atau menggunakan strategi belajar yang lebih interaktif. Dukungan dari guru atau bahkan guru pendamping khusus sangat diperlukan agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal di dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Cijantung menjadi salah satu contoh nyata penerapan pendidikan inklusi. Di sekolah ini, terdapat lima peserta didik dengan kebutuhan khusus yang didiagnosis ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Kondisi ini merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi, mengendalikan impuls, dan

mengelola energi. Untuk memastikan layanan pendidikan yang tepat, pihak sekolah menerima surat keterangan resmi dari keluarga peserta didik sebagai bukti diagnosis. Dokumen ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif.

Kelima peserta didik tersebut tersebar di dua jenjang kelas, yaitu tiga siswa di kelas 3 dan dua siswa di kelas 6. Semua peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama teman-temannya tanpa adanya segregasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial mereka sekaligus memastikan akses pendidikan yang setara. Meski demikian, karakteristik ADHD sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam proses belajar. Peserta didik dengan ADHD umumnya sulit memusatkan perhatian, memiliki kecenderungan hiperaktif, serta menunjukkan perilaku impulsif. Untuk mengakomodasi kebutuhan ini, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan fleksibel, seperti memberi instruksi yang lebih terstruktur, memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil, serta melibatkan kegiatan interaktif.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk mereka yang memiliki ADHD, membutuhkan pendekatan khusus dalam pendidikan mereka. Dediknas (2004) mendefinisikan ABK sebagai anak yang mengalami penyimpangan dalam aspek fisik, mental, emosional, atau sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang berbeda. Sementara itu, Bachri (2010) menjelaskan bahwa ABK sering menghadapi tantangan dalam keberhasilan akademik, sosial, maupun pribadi, karena karakteristik unik yang mereka miliki. Dalam kasus ADHD, Baihaqi dan Sugiarmun (2008) menyebutkan bahwa kondisi ini ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi, perilaku hiperaktif, serta impulsivitas yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak.

Pendidikan inklusi bagi anak dengan ADHD menuntut pemahaman mendalam dari pendidik mengenai kebutuhan dan potensi mereka. Menurut Martaniah (2011), ADHD mencakup dua komponen utama, yaitu gangguan perhatian serta perilaku hiperaktif-impulsif. Kosasih et al. (2012) menambahkan bahwa gangguan ini lebih sering ditemukan

pada anak laki-laki usia sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, seperti menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan dukungan emosional, peserta didik dengan ADHD dapat berkembang secara optimal.

Dalam lingkungan pendidikan inklusi, pendidik memegang peranan penting dalam memastikan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki ADHD, merasa diterima dan didukung. Selain menyediakan strategi pengajaran yang adaptif, guru juga bertugas menciptakan suasana belajar yang aman, kolaboratif, dan penuh pengertian. Dengan demikian, peserta didik dengan ADHD tidak hanya mampu mencapai potensi akademik mereka tetapi juga berkembang secara sosial dan emosional di lingkungan sekolah.

Proses Pelaksanaan Pendidik di Kelas

Dalam proses pembelajaran, seluruh peserta didik berperan sama, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan

kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, mengingat anak berkebutuhan khusus seperti ADHD memerlukan pendekatan pendidikan yang spesifik dan terencana. Pendidikan inklusi di Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan reguler. Persepsi dan peran pendidik dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi efektivitas kegiatan pendidikan yang mereka jalankan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan personal menjadi prioritas. Guru membangun hubungan positif dengan peserta didik ADHD, seperti memberikan perhatian khusus dan melibatkan mereka secara langsung sejak awal pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat aktif dan interaktif, seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, serta proyek kreatif yang memungkinkan peserta didik bergerak dan berpartisipasi aktif. Guru juga mengelola waktu pembelajaran

secara terstruktur dengan membagi sesi menjadi segmen pendek (5-15 menit) agar peserta didik tetap fokus. Penguatan positif berupa pujian atau penghargaan kecil diberikan ketika peserta didik menunjukkan perilaku baik atau menyelesaikan tugas. Selain itu, tugas-tugas yang diberikan dimodifikasi agar lebih sederhana dan sesuai dengan kemampuan mereka, seperti memecah tugas besar menjadi langkah-langkah kecil.

Pengelolaan lingkungan belajar juga menjadi perhatian penting. Guru mengatur tempat duduk peserta didik ADHD di lokasi strategis, seperti di depan kelas atau jauh dari sumber gangguan. Lingkungan kelas diatur sedemikian rupa agar ramah secara sensorik, dengan mengurangi rangsangan yang berlebihan seperti suara bising atau cahaya yang terlalu terang. Selain itu, guru menetapkan rutinitas dan aturan kelas yang jelas agar peserta didik merasa aman dan terarah dalam mengikuti pembelajaran.

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan dengan cara yang adaptif. Guru menggunakan metode penilaian yang fleksibel, seperti penilaian berbasis proyek atau observasi langsung, untuk mengukur

keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi ini kemudian didiskusikan dengan orang tua dan tenaga profesional untuk mendapatkan masukan terkait strategi yang diterapkan. Guru juga terus merefleksikan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan, agar proses pembelajaran tetap relevan dan bermanfaat bagi peserta didik ADHD.

Pendidik memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusif di sekolahnya, khususnya dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Dengan kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Pendidik percaya bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan perlakuan setara tanpa diskriminasi, sesuai dengan prinsip keadilan dan kebinekaan dalam pendidikan.

Persepsi tersebut sejalan dengan landasan pedagogis yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Landasan Pedagogis tercermin pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berusaha untuk memberikan akses yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang perbedaan.

Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus jenis ADHD ini tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Pendidik menyebutkan bahwa tidak ada tantangan yang dihadapi ketika menangani peserta didik tersebut, karena ia merasa bahwa semua peserta didik berhak mendapat pandangan yang sama. Landasan filosofis pendidikan inklusif menekankan prinsip kebinekaan, yang mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, keberadaan anak berkebutuhan khusus tidak hanya diterima tetapi juga dipandang sebagai bagian integral dari komunitas belajar. Dalam

pelaksanaan proses pembelajaran di kelas yang diampu oleh pendidik ini, peserta didik lainnya mendukung peserta didik adhd ini, dalam artian mereka tidak pernah mengucilkan karena mereka telah memahami kondisi temannya sebab telah menjadi keluarga sejak mereka menduduki bangku di sekolah tersebut.

Untuk mencegah bullying terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, pendekatan yang diambil oleh pendidik adalah melalui kesepakatan kelas dan pemahaman bahwa semua peserta didik adalah bagian dari satu keluarga. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai keadilan dan empati dalam pendidikan inklusif, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Melalui pendekatan yang komprehensif, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memahami kebutuhan unik peserta didik ADHD. Dengan strategi pembelajaran yang inklusif dan terarah, peserta didik ADHD dapat belajar dengan lebih efektif, mengembangkan potensinya, dan merasakan kenyamanan dalam proses pendidikan di sekolah.

Kebijakan Manajemen Kepala Sekolah

Pendidikan inklusi di sekolah ini terus dilaksanakan sebagai bentuk komitmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar. Menurut Kepala Sekolah, kebijakan ini akan tetap berjalan selama terdapat siswa berkebutuhan khusus yang ingin menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Saat ini, peserta didik berkebutuhan khusus hanyalah mereka yang memiliki kondisi ADHD. Karena itu, fasilitas dan sarana prasarana khusus disabilitas belum ada di sekolah tersebut.

Meskipun demikian, sekolah berupaya memberikan pendidikan yang inklusif dan adaptif melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan setiap peserta didik, termasuk mereka dengan ADHD, dapat belajar secara maksimal sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Menurut Carol Ann Tomlinson, yang dikutip oleh Kristiani (2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memahami materi pelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik individu mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai dasar pembelajaran. Kurikulum ini menuntut penerapan pembelajaran yang fleksibel dan berdiferensiasi. Dalam praktiknya, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang disusun berdasarkan minat dan bakat mereka. Untuk peserta didik ADHD, soal dan tugas yang diberikan disesuaikan dengan kondisi mereka agar tetap menantang namun tidak membebani. Selain itu, perhatian khusus diberikan melalui komunikasi intensif antara pihak sekolah dan keluarga siswa untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi, baik secara akademis maupun emosional.

Sekolah yang berada di Kelurahan Cijantung mendukung pelaksanaan kebijakan inklusif ini. Sekolah ini mengutamakan manajemen waktu yang fleksibel untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran dengan ritme yang sesuai kemampuan mereka. Selain itu, manajemen kurikulum juga menjadi fokus utama, dengan penyesuaian-penyesuaian yang memungkinkan semua siswa, baik

reguler maupun berkebutuhan khusus, dapat belajar bersama dalam lingkungan yang inklusif. Sehingga kebijakan yang diberikan sekolah adalah manajemen waktu dan manajemen kurikulum.

Dengan pendekatan yang telah dipaparkan di atas, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membantu peserta didik berkebutuhan khusus, seperti siswa ADHD, untuk merasa diterima dan berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian berjudul "Persepsi Pendidik Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Jenis ADHD dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar" bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi pendidik terhadap peserta didik dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di lingkungan sekolah dasar.

Pendidikan inklusi di Indonesia memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler, dan pendidik memiliki

peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa dengan pendekatan yang sesuai, peserta didik ADHD dapat berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah menerapkan kurikulum yang sama untuk seluruh peserta didik, dengan penyesuaian yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan individu. Keberadaan peserta didik ADHD tidak mengganggu proses pembelajaran, dan pendidik menciptakan kesepakatan kelas untuk mencegah bullying serta mempromosikan nilai-nilai keadilan dan empati.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pendidik diberikan pelatihan berkelanjutan tentang metode pengajaran untuk siswa ADHD, termasuk manajemen perilaku dan pengembangan kurikulum individual. Selain itu, sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang relaksasi atau alat bantu visual, guna membantu siswa ADHD dalam proses belajar. Serta kolaborasi dengan profesional seperti psikolog atau konselor pendidikan untuk memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik dan membantu

pendidik menangani tantangan spesifik. Sehingga mendukung keberhasilan siswa ADHD dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ediyanto. (2021). *Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi*. Malang: YAYASAN PUSAT PENDIDIKAN ANGSTROM.

Artikel in Press :

Bygrahini Indra Umratun Wakhaj, N. H. (2018). Perilaku ADHD dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas IV SD Negeri Gejyan. *Pendidikan Dasar*, 69.

Rosyad, A. (2022). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK ADHD. 10.

Jurnal :

Hiis Karlenata, Z. T. (2024). Pembelajaran Pada Anak ADHD. *Education Journal Of Innovation and Publication*, 37-58.

Kartika, R. (2012). TINJAUAN PSIKOLOGIS KESIAPAN GURU DALAM MENANGANI. *Educational Psychology Journal*, 10.

Mardiansyah. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 7.

Nur Hanifah, N. H. (2024). Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADF. *Journal on Early Childhood*, 434-444.

Ramadhanti, I. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 16.

Rifa Hidayah, N. S. (2021). Persepsi dan Peran Guru terhadap Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 330-346.

Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 12.